

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Keaktifan Belajar

2.1.1.1 Pengertian Keaktifan Belajar

Menurut Uno (2022:22) “Belajar adalah proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan interaksi antara individu dan lingkungannya yang dilakukan secara formal, informal, dan nonformal”, belajar merupakan suatu proses yang dijalani individu untuk mengubah sesuatu hal dalam dirinya menjadi yang lebih baik misalnya dari tidak tahu menjadi tahu. Keaktifan dalam KBBI secara harfiah berasal dari kata “aktif yang berarti sibuk, giat”. Keaktifan memiliki awalan ke- dan akhiran -an yang berarti kegiatan atau kesibukan. Keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan siswa dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun aktif mengikuti kegiatan di luar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar siswa. Keaktifan dalam proses pembelajaran merupakan hal yang harus dimiliki dalam diri siswa dan dapat berpartisipasi selama pembelajaran berlangsung.

Sebagai seorang pembelajar, siswa dalam setiap proses belajarnya dituntut untuk selalu menampakkan keaktifan, baik secara fisik maupun psikis, sebagaimana pendapat Dimiyati & Mudjiono (2015:45) aktivitas belajar secara fisik berupa membaca, mendengar, menulis dsb. Sedangkan dalam bentuk psikis seperti menggunakan khasanah pengetahuan yang dimilikinya dalam pemecahan suatu permasalahan, membandingkan suatu konsep dengan konsep lainnya, membuat kesimpulan berdasarkan hasil diskusi ataupun pengamatan yang dilakukan.

Sardiman dalam Sinar (2018:9) mengemukakan bahwa keaktifan adalah “kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai rangkaian yang tidak dapat dipisahkan”. Keaktifan belajar dilakukan oleh siswa dengan melibatkan fisik dan mentalnya sebagai upaya nyata dalam melaksanakan proses pembelajaran, pikirannya difokuskan terhadap materi dan fisiknya dengan mencatat dan berinteraksi dengan guru atau siswa yang lainnya. Sedangkan Rosseau dalam Sinar (2018:9) mengemukakan bahwa “setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktivitas, maka proses pembelajaran tidak terjadi”.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menimbulkan interaksi yang baik antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa lainnya. Hal ini akan menghasilkan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan karena setiap siswa dapat menggunakan kemampuannya dan melibatkan diri dalam pembelajaran secara maksimal. Aktivitas belajar yang dilakukan siswa akan mengarahkannya pada pembentukan pengetahuan dan keterampilan yang baru sehingga siswa dapat mengalami perubahan peningkatan dalam dirinya.

2.1.1.2 Indikator Keaktifan Belajar

Keaktifan siswa selama belajar merupakan salah satu indikator keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan menurut Nana Sudjana dalam Wibowo (2016:130) dapat dilihat dari beberapa hal berikut, antara lain: 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, yaitu siswa dapat mengerjakan tugasnya secara mandiri; 2) Terlibat dalam pemecahan masalah, yaitu siswa terlibat secara langsung aktif dalam mencari informasi solusi masalah; 3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, yaitu aktif berkomunikasi selama pembelajaran berlangsung; 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, sehingga siswa secara aktif membentuk idenya; 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, yaitu siswa aktif berkomunikasi dalam pemecahan suatu masalah yang diberikan; 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, yaitu siswa aktif mengevaluasi hasil pembelajaran yang dilakukan; 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis, yaitu aktif dalam pembentukan proses berpikirnya; dan 8) Kesempatan menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi.

Sedangkan Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2018:101) mengklasifikasikan keaktifan siswa dalam belajar sebagai berikut:

1. *Visual Activities* meliputi membaca, percobaan, memperhatikan gambar atau materi ajar.
2. *Oral Activities* meliputi menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, dan diskusi.
3. *Listening Activities* meliputi mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, atau pidato.

4. *Writing Activities* meliputi menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan menyalin.
5. *Drawing Activities* meliputi menggambarkan, membuat grafik atau peta.
6. *Motor Activities* meliputi melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain, berkebun atau berternak.
7. *Mental Activities* misalnya menanggapi, mengingat, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional Activities* yaitu berupa minat, gembira, bersemangat, bergairah, berani, dan tenang.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, indikator yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu pendapat Paul B. Diedrich meliputi *Visual Activities*, *Oral Activities*, *Mental Activities*, dan *Emosional Activities* dengan didukung menurut Nana Sudjana sebagai deskriptor dalam menilai keaktifan siswa dalam pembelajaran menggunakan model *Problem Based Introduction*.

2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Muhibbin Syah dalam Hayati (2022:31) mengategorikan faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa menjadi tiga macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), faktor eksternal (faktor dari luar siswa), dan faktor pendekatan pembelajaran (*approach to learning*) yang diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor internal siswa adalah faktor yang timbul dalam diri siswa, antara lain:
 - a. Aspek fisiologis yaitu kondisi dan tonus tubuh secara umum (ketegangan otot) yang menunjukkan tingkat kebugaran organ dan persendian dapat mempengaruhi motivasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.
 - b. Aspek psikologis, belajar pada dasarnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis pasti mempengaruhi belajar seseorang. Berikut ini adalah faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi efektivitas belajar siswa:
 - 1) Tingkat inteligensi, kecerdasan atau kepintaran (IQ) seorang siswa tidak dapat diragukan lagi dalam menentukan keefektifan dan keberhasilan belajar. Artinya semakin tinggi tingkat kecerdasannya maka semakin besar pula peluang untuk keberhasilannya, begitupun sebaliknya;
 - 2) Sikap, merupakan gejala internal dengan dimensi emosional berupa reaksi atau tanggapan yang relatif persisten atau kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu objek baik secara positif maupun negatif;

- 3) Bakat, adalah potensi atau keterampilan dasar bawaan sejak lahir yang berguna untuk mencapai tingkat tertentu sesuai dengan kemampuan;
 - 4) Minat, adalah kecenderungan, hasrat, atau keinginan yang kuat terhadap sesuatu; dan
 - 5) Motivasi, yaitu keadaan psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.
2. Faktor eksternal siswa adalah faktor dari luar diri siswa, yaitu kondisi lingkungan sekitar siswa. Faktor eksternal yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa diantaranya:
 - a. Lingkungan sosial, meliputi guru, staf administrasi, dan teman sekelas; dan
 - b. Lingkungan non sosial, meliputi gedung sekolah dan letaknya, rumah keluarga siswa dan letaknya, dukungan akademik, kondisi cuaca, dan waktu yang dihabiskan siswa.
 3. Faktor pendekatan pembelajaran adalah semua cara atau strategi yang digunakan untuk menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, guru merupakan faktor eksternal yang memiliki peran dalam mengorganisir kesempatan belajar siswa untuk dapat aktif mencari, memperoleh, dan mengolah perolehan belajarnya. Dimiyati & Mudjiono (2015:63) menguraikan upaya guru tersebut diantaranya dengan melaksanakan perilaku-perilaku berikut: 1) menggunakan multimetode dan multimedia dalam pembelajaran; 2) memberikan tugas secara individu atau kelompok; 3) memberikan kesempatan pada siswa melaksanakan eksperimen dalam kelompok kecil; 4) memberikan tugas untuk membaca bahan belajar, mencatat hal yang dirasa kurang jelas; serta 5) mengadakan tanya jawab atau diskusi.

2.1.2 Motivasi Belajar

2.1.2.1 Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan istilah yang berasal dari kata motif dapat diartikan sebagai daya yang terkandung dalam diri individu untuk melakukan suatu kegiatan tertentu dengan maksud pencapaian terhadap tujuan tertentu. Menurut Winkel dalam Uno (2022:3) “Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan

aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu”. Pendapat Winkel tersebut mendukung pendapat Woodworth dalam Sanjaya (2018:28) motif adalah sesuatu hal yang menetapkan seseorang terhadap kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Maka motivasi merupakan daya atau kekuatan atau dorongan yang ada dalam diri dan dimiliki oleh individu dalam melakukan perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan ataupun mencapai tujuannya.

Berdasarkan uraian beberapa pendapat di atas Dimiyati & Mudjiono (2015:80) menyimpulkan bahwa terdapat tiga komponen utama motivasi yaitu, kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Sehingga motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku dan beraktivitas sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Seseorang akan tergerak untuk melakukan suatu kegiatan karena adanya keinginan untuk memenuhi tujuan yang dia harapkan. Motivasi juga dapat didefinisikan sebagai rute seseorang yang mengarah terhadap pemikiran yang memicu seseorang untuk berkeinginan meniru perilaku orang lain.

2.1.2.2 Macam-macam Motivasi

Gerungan dalam Uno (2022:3) membedakan motivasi menjadi tiga macam:

1. Motif biogenetis, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya, misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil napas, seksualitas, dan sebagainya.
2. Motif sosiogenetis, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Jadi, motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat. Misalnya, keinginan mendengarkan musik, makan pecel, makan coklat, dan lain-lain.
3. Motif teologis, dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya, seperti ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya.

Motif biogenetis merupakan dorongan terhadap seseorang dalam memenuhi kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya, sehingga motif ini berarti motivasi dasar setiap individu yang secara alami ada dalam dirinya sebagai anugerah. Motif sosiogenetis merupakan motivasi yang mendorong seseorang untuk hidup bersosial dengan lingkungannya, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial

yang tidak dapat hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Motif teologis merupakan dorongan terhadap diri seseorang untuk mengagungkan Penciptanya.

Berdasarkan terbentuknya motivasi, Dimiyati & Mudjiono (2015:86) menggolongkan motivasi kedalam dua macam, yaitu motivasi primer dan motivasi sekunder. Motivasi primer atau motif bawaan merupakan motivasi alamiah yang sudah dibawa sejak lahir tanpa perlu dipelajari, misalnya ketika lapar maka membutuhkan makan, ketika haus maka yang diinginkan adalah minum, ketika mengantuk maka dia tidur. Motivasi sekunder adalah motif yang dipelajari, dapat dicontohkan seseorang yang membutuhkan makan maka harus bekerja dengan baik untuk mendapatkan uang, perilaku berkeja ini merupakan hal yang harus dipelajari, selain itu seseorang yang menginginkan kedudukan atau jabatan karena dia sudah mempelajari hal tersebut. Sedangkan berdasarkan sumber timbulnya, Uno (2022:4) membagi motivasi menjadi dua macam motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan motivasi ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan yang diberikan dari luar individu tersebut.

Biggs dan Telfer dalam Dimiyati & Mudjiono (2015:32) mengemukakan pendapatnya mengenai macam-macam motivasi dalam belajar diantaranya: 1) Motivasi instrumenal; adanya dorongan berupa *achieve* dan *punish*. Harapan siswa untuk mendapatkan hadiah sehingga termotivasi untuk belajar dengan giat atau menghindari dari hukuman yang ada. 2) Motivasi sosial; siswa belajar untuk melaksanakan tugas dengan lingkungan yang kondusif. 3) Motivasi berprestasi; hasrat atau keinginan siswa untuk mencapai keberhasilan dan menghindari diri dari kegagalan. 4) Motivasi intrinsik; keterlibatan siswa dalam KBM sangat tinggi. Keempat macam motivasi yang dikemukakan oleh Biggs dan Telfer dapat disimpulkan bahwa motivasi instrumenal dan motivasi sosial merupakan motivasi yang berasal dari eksternal sedangkan motivasi berprestasi dan motivasi intrinsik merupakan motivasi intrinsik yang timbul dari dalam diri siswa tersebut.

2.1.2.3 Teori-teori dalam Motivasi

Seorang tokoh motivasi aliran humanisme dalam Uno (2022:6) menyatakan kebutuhan manusia secara hierarkis membentuk sebuah piramid yang semua kebutuhan tersebut paten ada dalam diri manusia diantaranya, sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) yang mencakup kebutuhan sandang pangan atau kebutuhan dasar;
2. Kebutuhan rasa aman (*safety needs*) yaitu dorongan yang dimiliki individu untuk memperoleh ketentraman, keteraturan dan terbebas dari ketakutan serta bahaya dari keadaan lingkungannya;
3. Kebutuhan kasih sayang (*belongingness and love needs*) dan rasa memiliki terhadap sesuatu;
4. Kebutuhan dihargai (*esteem needs*) hasrat untuk memperoleh kekuatan dan dihormati dengan segala sesuatu yang dia miliki atau lakukan; dan
5. Kebutuhan aktualisasi diri (*need for self actualization*), kebutuhan atau keinginan seseorang untuk diakui di dalam lingkungannya.

Teori tersebut di atas kemudian dikenal sebagai teori Maslow atau teori kebutuhan (*needs*). Dalam dunia pendidikan teori ini dapat dilakukan dengan memenuhi kebutuhan siswa untuk mencapai tujuan belajar dengan hasil belajar yang baik dan maksimal. Penerapan teori kebutuhan Maslow dalam bidang pendidikan dipaparkan oleh Uno (2022:7) bahwa guru dapat memberikan motivasi kepada siswa dengan cara memahami keadaan siswa secara perorangan, memelihara suasana belajar yang kondusif, menjaga keberadaan siswa (rasa aman dalam belajar, kesiapan belajar, bebas dari rasa cemas) dan memperhatikan lingkungan belajar.

Teori Maslow tersebut didukung dengan pendapat David Mc Clelland dalam Pratama et al. (2022:325) dengan gagasannya mengenai teori motivasi belajar meliputi tiga aspek: 1) Motivasi belajar berdasarkan *Need of Achievement* (nAch), kebutuhan akan prestasi. 2) Motivasi belajar berdasarkan *Need of Power* (nPow), kebutuhan akan kekuasaan. 3) Motivasi belajar berdasarkan *Need of Affiliation* (nAff), kebutuhan akan afiliasi atau relasi sosial.

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Herzberg dikenal dengan teori motivasi dua faktor, bahwa kepuasan itu didasarkan pada faktor-faktor yang sifatnya intrinsik dan ekstrinsik. Teori ini kemudian diadaptasi terhadap proses pembelajaran dalam Gopalan et al. (2017:2), motivasi intrinsik muncul tanpa adanya pengaruh dari lingkungan dan berasal dari dalam diri siswa, sedangkan motivasi ekstrinsik muncul karena adanya sesuatu hal yang melatarbelakangi perilaku siswa tersebut. Siswa akan merasa senang dan berhasil dengan pencapaian hasil belajarnya jika mendapat nilai tinggi pada suatu mata pelajaran, sedangkan jika mendapat nilai rendah maka siswa cenderung tidak senang untuk belajar pada mata pelajaran tersebut. Motivasi siswa dapat diperkuat dengan mendapatkan nilai yang tinggi, dalam hal ini Uno (2022:34) mendefinisikan kondisi tersebut sebagai *reinforcement* yaitu penguatan terhadap motivasi.

2.1.2.4 Pengertian Motivasi Belajar

Definisi motivasi dalam pendidikan berorientasi pada definisi yang telah diuraikan oleh Gopalan et al. (2017:1) diantaranya yang dikemukakan oleh Houssave “*motivation is the kick off and behaviour behind the strength*”, motivasi adalah awal dari timbulnya perilaku yang mendorong seseorang melakukan sesuatu hal. Artinya seseorang akan dengan senang hati melakukan sesuatu kegiatan jika di dalam dirinya memiliki motivasi untuk melakukan kegiatan tersebut. Aristoteles dan Plato juga mendukung dengan pendapatnya bahwa “*motivation is associated with physical, emotional and logical*”, motivasi adalah sesuatu yang berhubungan dengan fisik, emosional dan kelogisan. Berarti motivasi ini merupakan sesuatu yang berhubungan erat dengan jiwa, raga, dan pikiran seseorang. Woolfolk’s juga mendefinisikan hal serupa “*motivation is an internal condition that arouses, directs and maintains behaviour*”, motivasi adalah kondisi internal yang membangkitkan, mengarahkan dan memelihara perilaku.

Berdasarkan ketiga pakar tersebut dapat disimpulkan motivasi belajar adalah kondisi internal dalam diri siswa yang mendorong dan menguatkan siswa untuk melakukan proses pembelajaran dengan melibatkan fisik, emosional dan pikirannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adanya kekuatan motivasi memberikan dorongan kepada siswa untuk menghadapi setiap keadaan maupun

rintangan yang menantang selama belajar. Motivasi dan belajar memiliki ikatan saling mempengaruhi, dengan adanya daya penggerak atau dorongan dalam diri siswa untuk senantiasa melakukan proses pembelajaran dan mengarahkan siswa tersebut sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai dan sukses dalam belajar.

2.1.2.5 Peranan Motivasi dalam Belajar

1. Menentukan Penguatan Belajar

Setiap siswa dapat menentukan hal-hal yang ada di lingkungan untuk dijadikan sebagai penguatan dalam mendukung proses belajarnya. Uno (2022:27) mengungkapkan bahwa motivasi memiliki peran sebagai penguatan belajar ketika seorang pembelajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan solusi dari permasalahan tersebut merupakan sesuatu hal yang pernah dilaluinya. Pendapat Uno mendukung teori John Dewey dalam Dimiyati & Mudjiono (2015:46) mengenai “*learning by doing*” sebaiknya belajar dilakukan melalui perbuatan langsung dan dilakukan oleh siswa secara aktif dengan cara pemecahan terhadap suatu masalah.

2. Memperjelas Tujuan Belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai dengan menyampaikan kegunaan, makna atau arti mempelajari sesuatu. Sebagai contohnya siswa akan mempelajari materi ekonomi mengenai perpajakan, siswa akan termotivasi untuk belajar mengenai perpajakan karena tujuan belajar perpajakan supaya siswa dapat mengetahui sistem perpajakan itu sendiri, yang mana aliran pajak ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat dengan kelengkapan fasilitas umum dan hal ini sangat berkaitan erat dengan kehidupan siswa. Hal tersebut menurut Dimiyati & Mudjiono (2015:85) menyadarkan siswa tentang adanya perjalanan belajar yang tak terbatas secara berkesinambungan.

3. Menentukan Ketekunan Belajar

Motivasi belajar menentukan ketekunan belajar siswa, dengan adanya motivasi maka siswa akan senantiasa belajar dengan sangat baik mengikuti proses pembelajaran dan tekun dalam belajar. Motivasi memiliki ragam kendali terhadap rangsangan belajar, misalnya seorang siswa membaca buku pada bab tertentu dan

siswa lain juga melakukan hal yang sama. Namun dia kurang mampu menangkap makna buku, dengan adanya motivasi dia membaca kembali dan memahaminya.

2.1.2.6 Indikator Motivasi Belajar

Pada hakikatnya Uno (2022:23) menyimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung diantaranya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil; 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan; 4) Adanya penghargaan dalam belajar; 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

2.1.3 Model Pembelajaran PBI (Problem Based Introduction)

2.1.3.1 Pengertian Model PBI

Model pembelajaran *Problem Based Introduction* (PBI) merupakan model yang memusatkan proses belajar pada aktivitas siswa sebagai subjek dalam pembelajaran. Model PBI merupakan pengembangan dari model PBL (*Problem Based Learning*), menurut Drake dan Long dalam Koesrini & Kasimbara (2022:87) PBL adalah pendekatan pembelajaran yang mengangkat masalah nyata dalam kehidupan untuk merangsang siswa mempelajari suatu masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu, model pembelajaran PBI dikembangkan khusus untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan dalam memecahkan masalah, dan keterampilan intelektual pada masa pembelajaran awal melalui pengalaman belajar dalam kehidupan nyata. PBI berpusat pada siswa karena dalam teknisnya dihadapkan pada masalah-masalah yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga PBI dapat digunakan guru dalam mengaktifkan siswa dalam proses belajarnya.

Menurut Rusman dalam Fathurrohman (2015:112) model pembelajaran PBI adalah pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta mampu membangun pengetahuan baru. Berbeda dengan pembelajaran

konvensional yang menjadikan masalah nyata sebagai penerapan konsep, pembelajaran berbasis masalah menjadikan masalah nyata sebagai pemicu proses belajar siswa sebelum mengetahui konsep formal.

Pelaksanaan pembelajaran dalam menggunakan model PBI siswa diberikan kebebasan untuk berpikir dan mengungkapkan idenya secara mandiri tanpa adanya konsep secara verbal terlebih dahulu dengan suasana lingkungan belajar yang terbuka. Huswarini (2018:37) menyimpulkan bahwa:

Problem Based Introduction merupakan model pembelajaran interaksi dan adanya hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan, yang mana lingkungan ini memberikan bantuan kepada siswa berupa solusi dan masalah karena dalam PBI mengangkat masalah dalam kehidupan nyata, sedangkan belajar mengerahkan sistem saraf otak yang berfungsi menafsirkan bantuan tersebut secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik.

Tujuan pembelajaran berbasis masalah menurut Rosdiana & Dahlan (2022:132) adalah memecahkan masalah sekaligus mengembangkan kemampuan siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri. Di bawah bimbingan guru yang selalu memotivasi dan mengarahkan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri dengan menggunakan PBI maka siswa dapat dilatih memecahkan masalah, mengemukakan hipotesis, merancang suatu eksperimen untuk menguji hipotesis, melatih untuk mengambil suatu kesimpulan dari sekumpulan data yang diperoleh siswa dari pelajaran, serta mempelajari aspek-aspek lainnya. Sehingga PBI dapat merangsang siswa untuk mencari jawaban, dan pada akhirnya dapat meningkatkan aktivitas serta hasil belajar. Fathurrohman (2015:112) berpendapat bahwa PBI tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, tetapi untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan dalam berpikir, penyelesaian masalah, dan keterampilan intelektual serta menjadi pembelajaran yang otonom dan mandiri. Tujuan pembelajaran dirancang untuk merangsang dan melibatkan pembelajaran dalam pola pemecahan masalah.

Model PBI melibatkan siswa dengan masalah yang nyata di lingkungannya, sehingga meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap suatu masalah. Siswa bekerjasama dengan teman-teman untuk memecahkan masalah yang diselesaikan

secara berkelompok akan membantu melatih siswa. Sumber belajar didapatkan dari lingkungan sekitar maupun interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan pemecahan masalah. Pengetahuan yang diperoleh dari berbagai sumber belajar mampu meluaskan khazanah ilmu pengetahuan siswa.

2.1.3.2 Ciri-ciri Model PBI

Ciri model pembelajaran PBI yang dirumuskan oleh Maskun & Rachmedita (2018:94) adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran berpusat pada siswa, PBI menuntut siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Sehingga siswa dilatih agar mampu menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam pembelajaran sesuai dengan materi yang dibahas dan siswa mampu menjelaskan bentuk penyelesaian masalah yang ditemukan.
2. Menggunakan prosedur ilmiah, dalam pembelajaran berdasarkan masalah siswa diharuskan melakukan penyelidikan secara autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Siswa harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisa informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan.
3. Pemecahan masalah yang menarik dan penting, adanya pengajuan masalah yang berasal dari situasi atau kondisi lingkungan karena masalah yang diangkat merupakan permasalahan dalam kehidupan secara nyata dan menarik dengan berbagai macam solusi yang dapat diajukan oleh siswa secara terbuka. PBI tidak hanya merupakan pembelajaran yang mengorganisasikan lingkungan sekitar dengan prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, akan tetapi merupakan pembelajaran yang mengorganisasikan pertanyaan dan masalah sebagai sumber belajar yang secara sosial dianggap penting dan memberikan makna yang mendalam bagi siswa.
4. Memanfaatkan berbagai sumber belajar, permasalahan yang diangkat bersifat nyata berkaitan dengan pengalaman siswa dan berkaitan antardisiplin ilmu, pada praktiknya PBI berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, matematika,

IPS) namun masalah yang diangkat secara autentik dalam penyelidikannya siswa dapat meninjau permasalahan dari berbagai mata pelajaran.

5. Bersifat kooperatif dan kolaboratif, proses pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil.
6. Peran guru sebagai fasilitator, menuntun siswa untuk memecahkan masalah.

Menurut Abbas dalam Huswarini (2018:40) terdapat tiga ciri utama model PBI yaitu, sebagai berikut:

1. Model pembelajaran PBI merupakan rangkaian dari kegiatan belajar. Berarti pada implementasinya dalam model PBI memiliki sejumlah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh siswa. Namun, PBI tidak hanya menekankan siswa untuk mencatat, mendengarkan bahkan menghafal materi, tetapi dengan PBI siswa diarahkan untuk aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data sampai pada menghasilkan kesimpulan.
2. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Masalah merupakan kata kunci dari proses pembelajaran PBI.
3. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Proses berpikir PBI menggunakan metode ilmiah (deduktif dan induktif) dengan penyelesaian masalah yang didasarkan pada data sesuai fakta yang jelas.

2.1.3.3 Langkah-langkah Model PBI

Langkah-langkah model pembelajaran PBI dijabarkan oleh Fathurrohman (2015:116) adalah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan kompetensi yang akan dicapai dan mengidentifikasi sarana atau alat pendukung yang diperlukan. Guru memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemecahan masalah yang ditentukan.
2. Guru membantu siswa mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar (menetapkan topik, tugas, jadwal dan lain-lain) yang berkaitan dengan masalah.

3. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan, melakukan percobaan dan memecahkan masalah, mengumpulkan data, hipotesis dan memecahkan masalah.
4. Guru membantu siswa dalam menyiapkan rencana karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan teman-temannya.
5. Guru membantu siswa untuk merefleksi atau mengevaluasi penyelidikan dan proses yang mereka lakukan.

2.1.3.4 Kelebihan dan Kekurangan Model PBI

Menurut Hobri dalam Huswarini (2018:43) kelebihan model pembelajaran PBI diuraikan sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis dan berpikir kreatif.
2. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
3. Siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran sehingga motivasi belajar siswa meningkat.
4. Membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan pada situasi baru dan memahami permasalahan yang ada di kehidupan nyata.
5. Dapat mendorong siswa untuk berinisiatif belajar secara mandiri dan dilatih dalam memahami pola berpikir.
6. Mendorong kreativitas siswa dalam pengungkapan penyelidikan masalah.
7. Dalam situasi belajar mengajar, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan karena permasalahan yang diangkat berkaitan dengan kehidupan nyata.
8. Proses belajar mengajar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dan motivasi intrinsik untuk belajar, serta mengembangkan hubungan interpersonal dalam kelompok kerja.

Selain itu, Hobri juga menjelaskan kekurangan model pembelajaran PBI sebagai berikut:

1. Kurang terbiasanya siswa dan guru dengan metode ini. Siswa dan guru masih berpedoman pada praktik metode konvensional dan penyampaian materi bersifat satu arah.

2. Kurangnya waktu belajar. Proses belajar mengajar terkadang membutuhkan waktu yang lebih lama. Siswa terkadang membutuhkan waktu untuk menyelesaikan masalah yang disajikan. Sementara itu, durasi KBM harus disesuaikan dengan beban kurikulum.
3. Siswa tidak benar-benar tahu apa yang penting bagi mereka sehingga kurang termotivasi untuk belajar.
4. Kegiatan belajar siswa memerlukan sumber dan alat belajar yang memadai.
5. Jika soal tidak berbobot, usaha siswa akan sesuai dengan keinginannya dan dengan demikian mereka akan menebak tanpa data.

Berdasarkan paparan di atas penyusun menyimpulkan bahwa kekurangan-kekurangan tersebut dapat diatasi dengan menyediakan sumber belajar siswa yang memadai, alat uji respons dan hipotesis, bahan ajar, serta waktu persiapan yang memadai. Guru secara aktif memotivasi siswa untuk melakukan penyelidikan, menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Introduction* pada dasarnya ialah memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir, menentukan sebuah penemuan, mandiri dan percaya diri dalam belajar yang dihadapkan dengan kehidupan nyata siswa. Jadi, model ini di dalam sintaksnya juga sangat mendukung tercapainya tuntutan zaman dan tentunya siswa akan lebih mudah memahami materi yang sedang disampaikan oleh guru di kelas. Siswa tidak hanya mendengarkan dari guru yang beresiko untuk tidak masuk kedalam pikiran atau sulit terbayangkan oleh siswa, namun terlibat langsung agar siswa paham akan apa yang sedang dipelajari.

2.1.3.5 Teori yang Mendukung Model PBI

Model PBI merupakan model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik karena mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dengan mengaitkan pada permasalahan yang nyata dan siswa diberikan kebebasan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya dengan menciptakan ide sendiri sebagai solusi dari permasalahan yang diangkat secara terbuka. Karakteristik pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme menurut Dwiyogo (2018:24) dapat dicirikan dengan beberapa hal berikut:

1. Belajar dilakukan dengan pembentukan makna, siswa harus merefleksikan pengetahuan yang dia pelajari dan merekonstruksi makna baru.
2. Konstruksi makna terjadi seumur hidup, dengan dilatih dalam pembelajaran maka dapat mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah dimiliki sebelumnya dengan sebuah proses yang disebut "*bridging*".
3. Belajar merupakan kegiatan aktif dalam pengembangan berpikir dan pemikiran dengan membentuk makna baru.
4. Proses belajar melibatkan seseorang dalam keraguan terhadap kondisi yang bersifat autentik dan situasi *disekuilibrium* sehingga merangsang pemikiran lebih lanjut.
5. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan belajarnya.
6. Hasil belajar siswa tergantung pada apa yang diketahui, peran guru untuk memberikan bantuan berupa *scaffolding* yang diperlukan siswa dalam belajar.

Woolfolk dalam Masgumelar & Mustafa (2021:53) mendefinisikan pendekatan konstruktivisme adalah pembelajaran yang menekankan pada peran aktif dari siswa dalam membangun pemahamannya sendiri dan memberi makna terhadap informasi atau peristiwa yang dialami. Sesuai dengan pendapat Aunurrahman (2019) mengenai prinsip yang berkaitan dengan pemahaman belajar bahwa belajar harus membentuk makna dengan keterlibatan siswa dan mampu mengembangkan pemikiran-pemikiran baru (rekonstruksi) serta mendorong peningkatan minat siswa untuk belajar.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan menyertakan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan topik dengan penelitian ini dan sebagai referensi mutakhir yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, serta sebagai acuan dari gap permasalahan yang akan diteliti.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Sumber	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Yuliana Kama Ati. (2016). (Skripsi).	Peningkatan Motivasi Belajar IPS Melalui Model <i>Problem Based</i>	Persentase motivasi belajar siswa siklus I sebesar 58.3% dan

No.	Sumber	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	Universitas Negeri Yogyakarta	<i>Introduction (PBI) Siswa Kelas V SD 3 Jarakan Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016</i>	siklus II sebesar 92% sehingga motivasi belajar siswa pada siklus I dan siklus II dipersentasikan sebesar 33.7%, dengan demikian model PBI dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
2.	Surya Wisada Dachi dan Ismail Hanif Batubara. (2020). <i>International Journal for Educational and Vocational Studies</i> , Vol. 2, No. 2, pp. 174-177 DOI: https://doi.org/10.29103/ijevs.v2i2.2284	<i>The Development of Learning Model Through Problem Based Introduction (PBI) on Student's Motivation Improvement in Mathematics Education</i>	<i>From the hypothesis calculation data obtained $t_{count} > t_{table}$ is $4,803 > 2,005$ so that H_0 rejected and H_a is accepted. That there is a significant increase in the learning model through Problem Based Introduction (PBI) on Students' Motivation Improvement in Mathematics Education at FKIP UMSU.</i>
3.	Siti Nurjanah dan Risma Dwi Arison. (2021). JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia, Nomor 1 Volume 1	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning (PBL)</i> terhadap Motivasi Belajar IPS Terpadu pada Materi Kegiatan Ekonomi	Hasil t_{hitung} sebesar 3,808 dan t_{tabel} sebesar 1,997 ($t_{hitung} > t_{tabel}$) atau jika dilihat dari sisi sig. 2 tailed $0,000 < 0,05$, yang artinya model pembelajaran <i>Problem Based Learning (PBL)</i> mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar IPS Terpadu pada materi kegiatan ekonomi.
4.	Mohamad Syarif Sumantri, Gilar Gandana, A.R. Supriatna, Vina Iasha, & Bramianto Setiawan. (2022). <i>Journal of Educational and</i>	<i>Maker-Centered Project-Based Learning: The Effort to Improve Skills of Graphic Design and Student's Learning Liveliness</i>	<i>students' graphic design skills and active learning increased significantly after applying the Maker-Centered Project-Based Learning Model with a 95% confidence level. In</i>

No.	Sumber	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	<i>Social Research Vol 12 No 3</i>		<i>addition, the application of maker-centered project-based learning on the creator can significantly increase student learning activity.</i>
5.	Hafifi dan Wanto Wijaya Kusuma. (2021). Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin, Vol 5, No. 1	Meningkatkan Prestasi dan Motivasi Belajar Melalui Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dalam Pelajaran Ekonomi	Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) prestasi siswa mengalami peningkatan sebanyak 22% juga dialami motivasi belajar siswa sebesar 24%.

Berdasarkan kajian penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya:

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

<p>Persamaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel penelitian yang digunakan terdapat model pembelajaran <i>Problem Based Introduction</i> sebagai variabel X. 2. Menggunakan variabel Y keaktifan belajar. 3. Menggunakan variabel Y motivasi belajar.
<p>Perbedaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pada penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu model pembelajaran <i>Problem Based Introduction</i> sebagai variabel X dan dua variabel Y yaitu keaktifan belajar dan motivasi belajar. 2. Populasi dan tahun penelitian, populasi pada penelitian terdahulu meliputi SD, SMP, dan mahasiswa sedangkan pada penelitian ini populasi yang diteliti yaitu siswa SMA pada tahun 2023.

2.3 Kerangka Berpikir

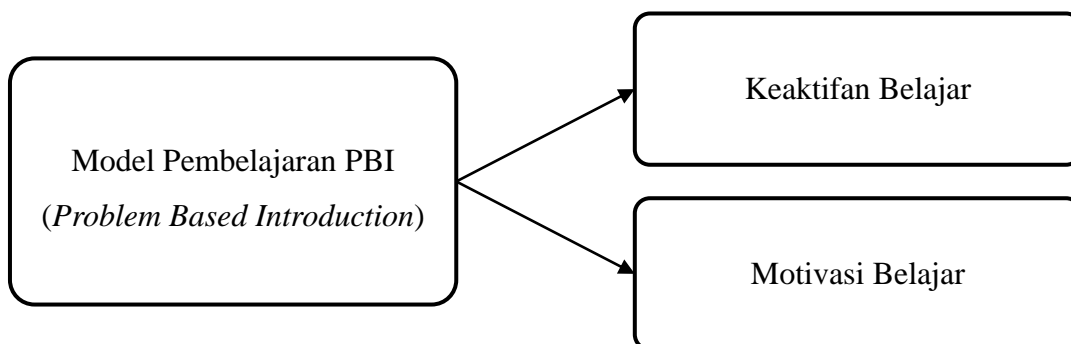
Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2021:95) bahwa “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting”. Dalam kerangka berpikir ditunjukkan sebagai penggambaran konsep mengenai hubungan permasalahan yang diangkat dengan penelitian yang akan dilakukan sehingga diketahui urgensi adanya penelitian dan ditemui manfaatnya.

Penggunaan model pembelajaran yang digunakan di dalam kelas sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan tujuan pembelajaran karena berkaitan erat dengan respons siswa. Siswa yang tidak memiliki kesempatan untuk aktif berpartisipasi dalam kelas cenderung diam dan memerlukan banyak waktu untuk mencerna materi, berbeda halnya ketika ada interaksi aktif yang menyenangkan antara guru dan siswa dapat dengan lebih mudah untuk diingat dan memberikan makna kepada siswa. Keaktifan siswa dalam belajar tergantung pada ada tidaknya kesiapan dan dorongan yang dimiliki siswa untuk belajar. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Thorndike dalam Sanjaya (2018:116) keaktifan siswa dalam belajar dikaitkan dengan hukum “*law of readiness*” stimulus dan respons dari siswa akan mudah terbentuk ketika dalam diri peserta didik memiliki kesiapan untuk belajar, kesiapan untuk merespons atau bertindak, yang berarti kesiapan itu ada ketika siswa memiliki motivasi untuk belajar.

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang melibatkan berbagai komponen dalam kegiatan belajarnya. Proses pembelajaran akan berhasil ketika siswa mempunyai motivasi dalam aktivitas belajarnya. Dengan menggunakan model pembelajaran basis masalah yang berlandaskan pada kognitif siswa untuk merekonstruksi pengetahuannya sendiri, maka dapat mendorong motivasi siswa dalam belajar dan aktif mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Menurut teori konstruktivisme dalam Dwiyo (2018:25) belajar adalah proses membangun pengetahuan dengan melibatkan pengalaman siswa dengan lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka, rendahnya aktivitas dan motivasi siswa dalam belajar salah satunya dapat diatasi dengan menggunakan model pembelajaran basis masalah. Adanya stimulus tersebut dengan pelibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran memberikan ruang untuk siswa memenuhi keingintahuannya dan mendorong siswa untuk aktif di dalam kelas.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat digambarkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Introduction* dapat mempengaruhi keaktifan dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi khususnya pada materi Perekonomian Indonesia yang diharapkan mampu memberikan bantuan untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam melaksanakan pembelajaran serta dapat

mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, keterkaitan penerapan model pembelajaran *Problem Based Introduction* dalam upaya meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa secara skematik kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2021:99) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Hipotesis digunakan sebagai dugaan sementara peneliti yang akan dibuktikan. Berdasarkan deskripsi kajian teori dan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ho: Tidak terdapat perbedaan keaktifan dan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran PBI (*Problem Based Introduction*) pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan.
Ha: Terdapat perbedaan keaktifan dan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran PBI (*Problem Based Introduction*) pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Ho: Tidak terdapat perbedaan keaktifan dan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan.
Ha: Terdapat perbedaan keaktifan dan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan.

3. Ho: Tidak terdapat perbedaan peningkatan keaktifan dan motivasi belajar siswa antara yang menggunakan model pembelajaran PBI (*Problem Based Introduction*) pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol sesudah perlakuan.

Ha: Terdapat perbedaan peningkatan keaktifan dan motivasi belajar siswa antara yang menggunakan model pembelajaran PBI (*Problem Based Introduction*) pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol sesudah perlakuan.